

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Penelitian

1. Latar Belakang Sekolah

a. SDN 14 Jatinegara Kaum

SDN Jatinegara Kaum Pagi merupakan salah satu penyelenggara pendidikan inklusi di kecamatan Pulogadung, yang beralamat di Jalan Jatinegara Kaum RT. 010 RW. 003 Pulogadung Jakarta Timur 13250. Sekolah ini memiliki berbagai fasilitas pendukung kegiatan pembelajaran seperti ruang kelas yang dipakai siswa-siswi untuk belajar yang berjumlah 6 ruang, ruang perpustakaan yang dipakai untuk membantu proses belajar-mengajar yang berjumlah 1 ruang, ruang khusus yang diberi nama “Ruang Sumber” yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan anak berkebutuhan khusus dalam menerima pelajaran yang berjumlah 1 ruang, lapangan sekolah yang biasa digunakan untuk kegiatan upacara yang berjumlah 1 ruang, mushola yang digunakan untuk beribadah siswa maupun guru yang berjumlah 1 ruang dan ruang aula atau ruang serbaguna yang berjumlah 1 ruang. SDN Jatinegara Kaum Pagi memiliki jumlah siswa sebanyak 170 orang dan guru sebanyak 11 orang.

b. SDN 02 Pisangan

SDN 02 Pisangan Baru Pagi adalah sebuah instansi pemerintah yang bergerak dalam bidang pendidikan. Sekolah dasar negeri ini beralamat di Jalan Jendral Ahmad Yani No. 30 Pisangan Baru – Matraman Jakarta Timur yang menyediakan jasa pendidikan untuk anak – anak di lingkungan sekitar dengan rentang umur 6 – 12 tahun. Pendidikan dasar ini termasuk program wajib belajar 9 tahun yang diatur oleh pemerintah, maka wajib bagi mereka untuk menempuh pendidikan pada jenjang ini.

2. Identitas Informan

Untuk memperkuat data yang dihasilkan dari observasi dalam penelitian ini dilakukan wawancara terhadap 4 guru kelas dan 2 guru pembimbing khusus yang menangani anak dengan hambatan membaca. Berikut identitas informan adalah:

a. Guru Pendamping Khusus

1) Ibu LI lulusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Jakarta tahun 2013 ini mengabdikan diri sebagai guru di salah satu Sekolah Luar Biasa di Jakarta Timur, yaitu SLB Asih Budi II di Duren Sawit. Karena SLB Asih Budi ditunjuk sebagai sekolah pusat sumber dan SDN 14 Jatinegara Kaum sebagai sekolah binaan, maka bu Linda menjadi Guru Pembimbing Khusus di SD

tersebut. Namun, sayangnya beliau hanya bisa datang setiap hari Jumat untuk memberikan ilmunya kepada anak-anak berkebutuhan khusus disana. Bu Linda bertanggung jawab terhadap anak kelas 1, 2 dan 3 SD, kelas rendah, sedangkan untuk kelas 4,5 dan 6 dipegang oleh bu Erni, salah satu GPK dari SLB Asih Budi juga.

2) Ibu AN

Beliau adalah lulusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Jakarta tahun 2013. Beliau sudah menjadi guru pembimbing khusus sejak 2010 di Sekolah Dasar 02 Pisangan ini. Dan beliau hadir setiap hari memberikan pembelajaran di ruang sumber untuk anak-anak berkebutuhan khusus di sini.

b. Guru Kelas

- 1) Bu SR adalah guru kelas 2, beliau berusia 52 tahun. Beliau seorang sarjana pendidikan lulusan UNINDRA dari fakultas Pendidikan Anak Usia Dini. Beliau telah mengajar di SD 14 Jatinegara Kaum selama 14 tahun.
- 2) Bu NI adalah guru kelas 3, beliau berusia 46 tahun. Beliau seorang sarjana pendidikan lulusan UHAMKA dari fakultas Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Beliau telah mengajar di SD 14 Jatinegara Kaum selama 12 tahun.

- 3) Bu FI adalah guru kelas 2, beliau berusia 26 tahun. Beliau seorang sarjana pendidikan lulusan UNJ dari fakultas Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Beliau telah mengajar di SD 02 Pisangan selama 5 tahun.
- 4) Pak MA adalah guru kelas 3, beliau berusia 38 tahun. Beliau seorang sarjana pendidikan lulusan UHAMKA dari fakultas Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Beliau telah mengajar di SD 02 Pisangan selama 8 tahun.

3. Latar Subjek

1. R : Siswa kelas 2 SDN 14 Jatinegara Kaum yang saat ini berusia 7 tahun. Siswa yang lahir pada tanggal 02 Maret 2007 ini sangat menyukai mata pelajaran agama, terutama ketika belajar tentang hafalan surat Al Qur'an.
2. GU : Siswa kelas 2 di SDN 14 Jatinegara Kaum yang memiliki IQ 50 ini adalah seorang siswa yang periang, dia selalu tertawa. Siswa yang berumur 7 tahun ini lahir pada tanggal 25 Juni 2007.
3. IL : Siswa kelas 3 di SDN 14 Jatinegara Kaum ini berumur 8 tahun. Dia lahir pada tanggal 12 Februari 2006. Dia adalah seorang siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi serta ramah kepada orang lain.

4. RE : Siswa kelas 3 di SDN 14 Jatinegara Kaum ini adalah seorang yang pemalu. Dia lahir pada tanggal 15 April 2006. Karena sifatnya yang pemalu, ia cenderung kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar.
5. NO : Siswa kelas 2 di SDN 02 Pisangan Baru ini berumur 8 tahun. Dia lahir di kota Jakarta, 26 November 2006. Dia sangat menyukai ketika belajar keterampilan di sekolah. Pendidikan terakhir orang tuanya adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) dan saat ini orang tuanya bekerja sebagai karyawan.
6. PA : Siswa kelas 2 di SDN 02 Pisangan Baru ini adalah seorang siswa yang ceria dan suka berperilaku jahil kepada orang lain. Dia lahir di kota Jakarta, 07 Mei 2007 dan beragama Islam. Dia bertempat tinggal di Jalan Pisangan Baru No. 5 Jakarta Timur.
7. RI : Siswa kelas 3 di SDN 02 Pisangan Baru ini memiliki IQ 60. Siswa yang lahir pada tanggal 10 Oktober 2006 ini adalah seorang yang pendiam.
8. RA : Siswa kelas 3 di SDN 02 Pisangan Baru ini memiliki IQ 50. Dia sukar dalam berbicara dengan baik karena langit – langit pada mulutnya berlubang. Dia lahir pada tanggal 05 Agustus 2006.

B. Deskripsi Data

1. Perilaku siswa hambatan membaca permulaan ketika membaca secara individual

Pada SD 14 Jatinegara Kaum terdapat 2 siswa kelas 2 dan 2 siswa kelas 3 yang mengalami hambatan membaca permulaan. Siswa tersebut adalah R, GU, IL, dan RE. Pembelajaran membaca secara individual dilakukan khusus kepada siswa dengan hambatan membaca di ruang sumber yang diajarkan oleh guru pembimbing khusus setiap hari jumat. Kemudian pada SD 02 Pisangan juga terdapat 2 siswa kelas 2 dan 2 siswa kelas 3 yang mengalami hambatan membaca permulaan, mereka adalah NO, PA, RI dan RA. Pembelajaran membaca secara individual juga dilakukan khusus di ruang sumber bersama guru pembimbing khusus, namun ada 2 siswa hambatan membaca permulaan di kelas 3 yang tidak belajar di ruang sumber dikarenakan mereka tidak masuk sebagai siswa inklusif, sehingga mereka belajar bersama guru kelas ketika pulang sekolah maupun ketika waktu luang di kelas.

Siswa hambatan membaca permulaan menunjukkan berbagai perilaku selama proses membaca secara individual berlangsung. Kegiatan membaca secara individual dilakukan bersama dengan guru pembimbing khusus maupun dengan guru kelas. Ketika diperintah untuk membaca secara individual, 7 siswa mau membaca, namun ada seorang

siswa yaitu RA yang menolak untuk membaca. Guru pembimbing khusus sudah memberikan nasihat dan membujuk RA agar ia mau membaca, bahkan guru juga memberikan hadiah sebagai imbalan apabila ia mau membaca, namun perlakuan guru tidak di respon oleh RA, ia tetap menolak untuk membaca (CL-02). Guru pembimbing khusus sempat bercerita bahwa *RA memang susah ketika dibujuk untuk membaca* (HW-02). Diantara ke 7 siswa yang mau membaca juga terdapat pula seorang siswa IL yang mau membaca sesuai pilihan dia sendiri, IL hanya mau membaca bacaan yang menurutnya dianggap mudah. Ia menolak membaca ketika bacaan yang di suguhkan penuh dengan kata-kata yang panjang (CL-05). Perilaku menolak untuk membaca pada siswa hambatan membaca permulaan dinyatakan pula oleh seorang guru SD Pisangan bahwa *karena mereka tidak lancar dalam membaca sehingga mereka malas dan menolak apabila di suruh membaca* (HW-05).

Pada saat proses membaca secara individual, siswa dan guru berhadap-hadapan, ketika siswa mulai membaca terlihat perilaku yang nampak pada semua siswa hambatan membaca yaitu menunjuk tulisan yang akan di baca menggunakan jari (CL-01) (CL-02) (CL-05) (CL-06). Hal ini diperkuat oleh petikan wawancara salah seorang guru yang menyatakan *apabila anak yang belum lancar membaca pasti menunjuk bacaan dengan jari* (HW-05). Selain menunjuk bacaan dengan jari

muncul beberapa perilaku fisiologis pada siswa seperti perilaku NO,IL dan RE yaitu menggerakkan kepala dari kiri ke kanan mengikuti tulisan yang sedang mereka baca (CL-06) (CL-05). Selain itu terdapat pula siswa RI yang menggerakkan kakinya ketika ia membaca (CL-02) dan RE yang menggerakkan pulpen ke lantai (CL-05).

Sebagian besar siswa hambatan membaca mengeja kata ketika melakukan tugas membaca, dalam mengeja perilaku yang ditunjukkan berbeda-beda pada setiap siswa. Ada siswa RI dan R yang mengeja dengan suara yang lirih, pelan dan pengucapan yang kurang jelas (CL-02), siswa NO yang mengeja dengan mengguman,lama dan tersendat-sendat (CL-06), siswa PA yang mengeja dengan tersendat-sendat (CL-06), siswa R yang lama saat mengeja (CL-01), dan siswa IL yang mengeja dengan suara yang keras (CL-05).

Perilaku lain muncul ketika siswa menemukan kata yang sulit dan tidak dapat membacanya di tengah proses membaca. Sebagian besar siswa memilih untuk diam ketika tidak dapat membaca sebuah kata yang sulit seperti siswa RI dan RE (CL-02) (CL-05). Adapula perilaku yang ditunjukkan siswa sebelum mereka terdiam, siswa tersebut adalah R, ia langsung menengok ke arah guru ketika tidak dapat membaca sebuah kata, setelah menengok ke arah guru dan guru tidak memberika bantuan R hanya terdiam sambil memainkan pensil yang digerak-gerakan ke

lantai (CL-01). Serupa dengan perilaku R, siswa NO juga menunjukkan perilaku menutup diri seperti melamun ketika mengalami kesulitan dalam membaca, setelah lama tidak dapat menyebutkan kata dan guru tidak memberikan bantuan NO mengernyitkan kening dan menggigit bibir (CL-06). Perilaku diam pada siswa hambatan membaca dijelaskan oleh sebagian besar guru yang mengajar siswa tersebut, salah seorang guru pembimbing khusus yang mengajar R dan RE menyebutkan bahwa *mereka diam ketika tidak dapat membaca* (HW-01). Begitupula penuturan dari guru kelas NO bahwa *ketika mengeja kata yang panjang NO sering berhenti dan terdiam* (HW-05).

Apabila sebagian besar siswa memilih diam ketika mengalami kesulitan dalam membaca, perilaku berbeda ditunjukkan oleh siswa GU dan IL. Mereka langsung bertanya pada guru ketika mengalami kesulitan dalam membaca, perilaku lain mengikuti mereka ketika mereka bertanya seperti GU yang menggaruk-garukan kepala dan IL yang merubah posisi duduknya (CL-01) (CL-05). Guru pembimbing khusus IL dan GU menyetakan hal serupa bahwa *ketika membaca IL dan GU tidak malu bertanya ketika tidak dapat membaca sebuah kata* (HW-01)

Peran guru sangat mempengaruhi siswa dalam proses membaca secara individual, seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya, siswa R dan NO menunjukkan perilaku diam bahkan sampai mengernyitkan

kening dan menggigit bibir ketika guru tidak membantu kesulitan mereka dalam proses membaca. Namun ketika guru memberikan bantuan siswa menunjukkan perilaku yang lebih tenang walaupun harus mengulang bacaanya. Setelah lama ditunggu siswa tetap tidak dapat membaca guru memberikan bantuan kepada mereka dengan menasihati bahkan mengarahkan siswa untuk membaca kata secara perlahan-lahan, dan dengan bimbingan dari guru mereka kemudian dapat membaca kata yang sulit tersebut (CL-01) (CL-02) (CL-05) (CL-06).

Berdasarkan beberapa perilaku yang ditunjukkan oleh siswa hambatan membaca permulaan, perilaku tersebut dapat dikategorikan dalam beberapa ketegori seperti :

a. Ketidakpercayaan Diri

Ketidakpercayaan diri pada siswa dengan hambatan membaca ketika membaca secara individual ditunjukkan melalui perilaku hipoaktif seperti mengeja dengan suara yang lirih, pelan, dan tersendat-sendat sehingga menimbulkan pengucapan yang kurang jelas dan menjadikan proses membaca lama untuk di selesaikan. Ketika mereka mengalami kesulitan dalam membaca mereka menunjukkan perilaku diam, melamun, menunduk dan menengok ke arah guru. Mereka bahkan tidak bertanya sehingga mereka tidak menyelesaikan tugas membacanya apabila tidak dibantu oleh guru.

b. Menolak

Siswa hambatan membaca menunjukkan penolakan ketika diperintah membaca, ada siswa yang menolak membaca dan adapula yang menolak ketika diberikan bacaan yang menurutnya sulit.

c. Membutuhkan Fokus

Siswa membutuhkan fokus ketika membaca sangat jelas terlihat dari awal perilaku yang ditunjukkannya ketika membaca yaitu mengeja sambil menunjuk kata yang mereka baca dengan jari dan menggerakkan kepala dari kiri ke kanan mengikuti tulisan dalam bacaan. Perilaku fisiologis juga nampak ketika siswa membutuhkan fokus dalam membaca seperti mengernyitkan kening dan bibir serta menggerakkan anggota badan maupun alat tulis.

2. Perilaku siswa hambatan membaca permulaan ketika membaca secara klasikal di kelas

Kegiatan membaca di SD 02 Pisangan dan SD 14 Jatinegara Kaum dilakukan secara klasikal di kelas, biasanya kegiatan membaca tersebut dilakukan pada pagi hari ketika siswa baru memasuki kelas. Dari data hasil penelitian mengenai perilaku siswa hambatan membaca kelas rendah di dua sekolah tersebut diperoleh berbagai perilaku siswa hambatan membaca yang nampak ketika mereka membaca secara klasikal di kelas.

Tidak ada perbedaan antara siswa hambatan membaca dengan siswa lain, semua siswa di kelas membaca teks yang sama di waktu yang bersamaan. Ketika awal kegiatan membaca siswa hambatan membaca pada dua sekolah tersebut mau mengikuti dengan cukup baik (CL-04) (CL-03) (CI-07) (CL-08), hanya terdapat seorang siswa GU yang tidak mengikuti kegiatan membaca dari awal, GU hanya melihat-lihat gambar di buku sambil tersenyum (CL-03).

Perilaku yang ditunjukkan tersebut sama seperti ketika membaca secara individual, ketika membaca secara klasikal siswa hambatan membaca juga menunjuk bacaan dengan jari (CL-04) (CL-03) (CI-07) (CL-08), bahkan terkadang siswa IL menunjuk bacaan disertai dengan menggigit tutup pulpen (CL-07). Siswa IL membaca secara perlahan-lahan ketika membaca secara klasikal (CL-07), selain itu terdapat pula siswa hambatan membaca NO dan PA yang hanya mengikuti suara pada akhir kata (CL-04).

Siswa hambatan membaca terlihat mengalami kesulitan dan perubahan pada perilakunya tidak lama ketika kegiatan membaca bersama berlangsung. Siswa tersebut tertinggal dalam membaca dan adapula yang jenuh untuk membaca. Sebagian besar siswa yang tertinggal ketika membaca bertanya pada teman sebangku seperti siswa NO dan PA (CL-04), serta menengok buku teman sebangkunya seperti

siswa RI (CL-08). Guru kelas siswa hambatan membaca tersebut menyatakan pula bahwa *karena siswa hambatan membaca belum lancar membaca sehingga mereka sering bertanya pada teman-temannya* (HW-03).

Perilaku tersebut mereka lakukan agar mereka terbantu untuk menyelesaikan tugas membacanya. Siswa hambatan membaca yang bertanya dan menengok teman sebangku menunjukkan bahwa mereka memiliki keinginan untuk membaca namun berbeda pada sebagian siswa yang jenuh dan meninggalkan tugas membaca ketika siswa lain belum selesai membaca. Siswa tersebut seperti PA yang mengganggu teman sebangkunya (CL-04), melamun sambil melihat sekitar seperti siswa RE (CL-07) dan adapula siswa yang hanya terdiam seperti siswa RI dan RA (CL-08). Guru kelas menyatakan pula bahwa *karena belum dapat mengikuti bacaan sehingga siswa hambatan membaca membaca seadanya saja, apabila sudah tertinggal mereka hanya diam* (HW-04)

Sebagian guru kurang memperhatikan perilaku siswa hambatan membaca ketika membaca secara klasikal di dalam kelas, terlihat dari perilakunya yang mengerjakan tugas lain ketika siswa membaca. Guru akan menegur siswa ketika siswa tersebut mengganggu proses kegiatan membaca. Siswa PA dihukum untuk membaca di depan kelas ketika ia mengganggu teman lain di saat proses kegiatan membaca. Ketika

membaca di depan kelas kaki siswa PA nampak gemetar dan membaca dengan terbata-bata (CL-04). Siswa lain di kelas mencemooh dan bersorak ketika PA maju ke depan kelas namun PA tetap diam dan menunduk (CL-04).

Perilaku-perilaku yang ditunjukkan siswa hambatan membaca ketika melakukan kegiatan membaca di kelas dapat dikategorisasikan sebagai berikut :

a. Ketidakpercayaan Diri

Perilaku yang menunjukkan ketidakpercayaan diri saat tidak dapat mengikuti membaca secara klasikal ditunjukkan pula oleh siswa dengan hambatan membaca, seperti sering bertanya pada teman sambil melihat ke arah buku teman ketika mereka tertinggal dalam membaca.

b. Menolak

Perilaku menolak membaca pada saat membaca secara klasikal ditunjukkan oleh seorang siswa yang hanya melihat –lihat gambar di buku sambil tersenyum dari awal kegiatan membaca. Kemudian perilaku menolak juga nampak ketika mereka mengalami kejenuhan dalam membaca, sehingga mereka berhenti untuk membaca dan kemudian menunjukkan perilaku yang mengganggu, memainkan alat tulis, ataupun hanya perilaku diam ketika tidak dapat lagi mengikuti kegiatan membaca.

3. Perilaku siswa hambatan membaca permulaan ketika mengikuti pembelajaran lain

Siswa dengan hambatan membaca menunjukkan perilaku berbeda ketika melakukan pelajaran lain di kelas. Misalnya perilaku tersebut terlihat ketika NO tidak melamun lagi saat ia mengerjakan ketrampilan mozaik (CL-06). Perbedaan perilaku ketika pelajaran lain juga terlihat ketika pelajaran membaca yang dikombinasikan dengan gambar seperti pada saat menjodohkan gambar siswa GU dan R dapat mengerjakan dengan cepat dan mandiri (CL-03), tidak ada perilaku melamun atau bertanya pada teman seperti ketika membaca. Pada siswa NO, RA, dan IL bertanya dan melihat jawaban teman ketika tidak dapat mengerjakan soal. Kemudian siswa RA terlihat antusias dalam menjawab soal ketika mengoreksi soal bersama-sama. (CL-06) (CL-07) (CL-08).

Beberapa siswa menunjukkan perilaku lebih senang saat mengikuti pelajaran yang tidak berhubungan dengan membaca namun adapula siswa yang berperilaku sama ketika ia melakukan pelajaran lain. Seperti RI yang ketika membaca menunjukkan perilaku diam dan melamun, saat kegiatan menjawab soal di buku tulis kemudian mengoreksi pelajaranpun ia lebih banyak diam dan tersenyum (CL-08). Guru pembimbing khususnya mengatakan bahwa *saat pelajaran lainpun*

perilakunya sama saja karena mereka tertinggal juga dalam pelajaran lain (HW-02).

4. Perilaku siswa ketika istirahat berlangsung

Siswa hambatan membaca menunjukkan perilaku lebih santai, senang dan gembira ketika istirahat berlangsung terlihat dengan mau bermain bersama temannya dan membeli makan bersama teman sambil bercanda bersama (CL-03) (CL-04) (CL-07). *Saat main mereka mau bermain dengan temanya, tidak ada rasa malu atau grogi saat bermain (HW-05).*

Siswa dengan hambatan membaca memang mau bermain bersama temanya (CL-03) (CL-06) (CL-07) (CL-08), namun mereka menerima berbagai respon dari siswa lain. Seperti RE yang sering di jahili oleh teman-temannya. RE hanya diam ketika temanya menjahilinya (CL-07). Selain menerima kejailan dari teman, adapula siswa yang selalu menjadi bahan bercanda teman-temannya seperti GU, menanggapi perlakuan teman-temannya GU hanya tersenyum saja.

Sebagian besar siswa mau bermain bersama teman yang lain, namun ditemukan seorang siswa yang hanya mau berteman dengan sesama siswa yang memiliki hambatan, perilaku tersebut ditunjukkan oleh RA. Saat belajar maupun saat istirahat ia hanya bermain dengan RI dan teman dari kelas lain yang memiliki hambatan, sehingga saat istirahat RA

lebih memilih untuk mengunjungi ruang sumber(CL-02)(CL-08). Perilaku siswa diperjelas melalui pendapat guru GPK dan guru kelas RA bahwa *RA hanya mau bermain dengan teman yang berkebutuhan khusus saja* (HW-02)(HW-06).

C. Temuan Penelitian

Pada penelitian yang dilakukan kepada 8 siswa dengan hambatan membaca permulaan pada dua sekolah dasar penyelenggara inklusi ini, di temukan beberapa temuan penelitian dari perilaku yang muncul pada 8 siswa tersebut seperti :

1. Perilaku siswa hambatan membaca permulaan ketika membaca secara individual

- a. Ditemukan bahwa siswa hambatan membaca mengalami masalah yang ditunjukkan dari perilaku siswa yang kurang percaya diri, menolak dan membutuhkan fokus yang lebih ketika membaca.
- b. Perilaku siswa hambatan membaca akan semakin nampak ketika mereka menemukan kesulitan dalam membaca di tengah proses membaca berlangsung.
- c. Perilaku siswa akan berubah ketika guru memberikan perlakuan kepada siswa ketika mengalami kesulitan di tengah proses membacanya. Perlakuan guru terhadap siswa hambatan memabca

akan mempengaruhi perilaku dan ketercapaian siswa dalam proses membaca.

2. Perilaku siswa hambatan membaca permulaan ketika membaca secara klasikal di kelas

- a. Ketika membaca secara klasikalpun siswa mengalami masalah pada perilakunya seperti kurang percaya diri dan menolak saat proses kegiatan membaca secara klasikal berlangsung.
- b. Ketika siswa tidak dapat mengikuti kegiatan membaca di kelas secara klasikal, guru kelas kurang begitu memperhatikan siswa, sehingga muncul perilaku lain pada siswa seperti mengganggu ataupun hanya diam di tengah kegiatan membaca secara klasikal berlangsung.

3. Perilaku siswa hambatan membaca permulaan ketika mengikuti pembelajaran lain

- a. Perilaku berbeda ditunjukkan oleh beberapa siswa dengan hambatan membaca ketika pembelajaran lain yang tidak berhubungan dengan membaca, ketika membaca sebagian besar siswa mengalami ketegangan dan lebih banyak diam namun ketika mereka senang dan menguasai pelajaran lain mereka nampak fokus dan mau menyelesaikan tugas tanpa tertekan.

4. Perilaku siswa hambatan membaca permulaan ketika istirahat berlangsung

- a. Ketika Istirahat siswa dengan hambatan membaca juga menunjukkan perilaku yang berbeda, terlihat ketika istirahat siswa-siswa tersebut dapat bermain dan bercanda dengan teman lainnya tanpa rasa malu.
- b. Terdapat 2 orang siswa yang dijahili temannya ketika bermain bersama, namun siswa dengan hambatan membaca hanya menanggapi dengan diam dan tidak membalas perbuatan temanya.

D. Pembahasan Temuan Penelitian

Berdasarkan temuan di atas, berikut pembahasan temuan penelitian yang dikaitkan dengan teoritik adalah :

1. Perilaku siswa hambatan membaca permulaan ketika membaca secara individual

Siswa hambatan membaca permulaan menunjukkan perilaku mau melakukan kegiatan membaca secara individual. Hal ini menunjukkan bahwa adanya keinginan siswa untuk mencoba membaca. Martini Jamaris dalam bukunya menjelaskan bahwa siswa dengan hambatan membaca menunjukkan perilaku menentang tidak mau melakukan

membaca.¹ Namun ketika di lapangan sebagian besar siswa mau membaca ketika diperintah oleh guru, hanya ada seorang siswa hambatan membaca yang disertai dengan hambatan intelektual yang menentang membaca. Siswa tersebut memang memiliki perilaku yang sulit untuk di atur dan bertindak semaunya sendiri karena hambatan intelektual yang dimilikinya, sehingga menimbulkan kemalasan pula ketika membaca.

Siswa hambatan membaca mengeja disertai dengan menunjuk tulisan dengan jari dan menggerakkan kepala dari kiri ke kanan ketika memulai untuk membaca. Perilaku tersebut dijelaskan pula oleh Deded Koswara dalam bukunya bahwa siswa hambatan membaca menunjuk tiap kata yang sedang dibaca, anak memiliki kecenderungan menunjuk setiap kata yang dibaca, bahkan ditunjuk per suku kata.² Menggerakkan kepala dari kiri ke kanan, bukan matanya yang bergerak. Perilaku tersebut ditunjukkan oleh siswa karena ia membutuhkan fokus dalam membaca, dengan menunjuk tulisan yang dibaca, siswa akan semakin mudah untuk membaca secara individual.

Pada saat siswa mulai membaca tulisan, mereka mengeja dengan suara yang lirih, pelan, dan tersendat-sendat sehingga menimbulkan pengucapan yang kurang jelas dan menjadikan proses

¹ Martini Jamaris, *op.cit.*, h.179

² Deded Koswara, *op.cit.*, hh. 24-26

membaca lama untuk di selesaikan. Ketika mereka mengalami kesulitan dalam membaca mereka menunjukkan perilaku diam, melamun, menunduk dan menengok ke arah guru. Mereka bahkan tidak bertanya sehingga mereka tidak menyelesaikan tugas membacanya apabila tidak dibantu oleh guru. Namun pada akhirnya guru membantu melafalkan kata ketika siswa sudah lama terdiam, setelah mendapatkan arahan dari guru untuk membaca siswa hambatan membaca dapat memperbaiki kesalahan membacanya.

Dijelaskan pula oleh Wheeler dalam Cece Wijaya bahwa siswa membutuhkan waktu yang lama untuk membaca, siswa tersebut pendiam kemudian sulit untuk mengemukakan pendapatnya di hadapan guru, ia tidak percaya diri sehingga lebih suka mengerjakan tugas di bawah bimbingan guru.³ Mulyono Abdurahman juga menjelaskan bahwa siswa hambatan membaca ragu-ragu terhadap kemampuannya sehingga sering membaca dengan tersendat-sendat. Ketika siswa dihadapkan pada sebuah bacaan, terkadang guru membantu anak melafalkan kata-kata. Hal ini terjadi sudah beberapa menit ditunggu oleh guru anak belum juga melafalkan kata-kata yang diharapkan. Anak semacam ini biasanya memiliki kepercayaan diri yang kurang, terutama pada saat menghadapi tugas membaca.⁴

³ Cece Wijaya, *op.cit.*, hh.63-64

⁴ Mulyono Abdurahman, *op.cit.*, h.166

Berdasarkan teori tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku yang ditunjukkan siswa hambatan membaca ketika membaca mengalami kondisi kurang percaya diri sehingga mereka ragu-ragu dalam menyuarakan tulisan dan takut untuk bertanya kepada guru ketika mereka mengalami kesulitan dalam membaca.

Selain ketidakpercayaan diri, perilaku lain juga ditunjukkan oleh siswa dengan hambatan membaca yang ditunjukkan dari berbagai perilaku fisiologis yang nampak seperti menggerakkan anggota tubuh berulang-ulang serta melamun kemudian mengernyitkan kening dan menggigit bibir setelah lama tidak dapat membaca kata tersebut. Perilaku tersebut muncul ketika mereka sudah sangat kesulitan dalam membaca dan tidak mendapat bantuan dari guru.

Mulyono Abdurahman menjelaskan bahwa siswa dengan hambatan membaca sering memperlihatkan gerakan-gerakan yang penuh ketegangan seperti mengernyitkan kening, gelisah, irama suara meninggi, atau menggigit bibir.⁵

Salah seorang siswa yaitu NO, membuktikan pernyataan Mulyono bahwa siswa dengan hambatan membaca sering memperlihatkan gerakan-gerakan yang penuh ketegangan. Bahkan pada siswa NO tidak

⁵ *Ibid*, h.162

hanya mengalami tekanan untuk menyelesaikan tugas membacanya, namun juga tertekan karena tidak mendapatkan bantuan dari guru.

2. Perilaku siswa hambatan membaca permulaan ketika membaca secara klasikal di kelas

Perilaku siswa hambatan membaca ketika mengikuti kegiatan membaca di kelas tidak jauh berbeda pada saat mereka membaca secara individual. Siswa juga menunjuk tulisan yang mereka baca dengan jari sambil menggerakkan kepala dari kiri ke kanan. Ketika membaca sebagian dari siswa hambatan membaca mengikuti suara pada akhir kata.

Perilaku tersebut dijelaskan oleh Deded Kuswara dalam bukunya yang menjelaskan bahwa pada anak tertentu saat diminta membaca bersama-sama dengan anak yang lain di kelas anak menunjuk kata dari kiri ke kanan dalam buku tapi suaranya mengikuti ucapan dari temanya dan apa yang ditunjuk tidak sesuai dengan yang diucapkan. Perilaku ini biasanya terjadi karena anak tidak percaya diri, takut di salahkan, atau perilaku ini dilakukan anak untuk menghindari teguran dari guru, supaya dianggap sedang membaca.⁶

⁶ Deded Kuswara, *op.cit.*, hh.24-26

Teori tersebut sesuai dengan perilaku yang ditemukan di lapangan bahwa siswa dengan hambatan membaca memang menunjukkan perilaku seperti sedang membaca walaupun sebenarnya mereka hanya mengikuti teman lainya dan menyebutkan kata hanya pada akhir bacaan. Dan ketika mereka sudah mulai jenuh karena ketertinggalan dalam membaca, siswa menunjukkan perilaku lain seperti beberapa siswa yang bertanya kepada teman sebangku, siswa yang diam melamun sambil melihat sekitar, siswa yang bermain sendiri dan adapula siswa yang mengganggu teman lainya.

Pengaruh negatif hambatan membaca pada perilaku siswa juga nampak pada waktu siswa berkesulitan membaca memperhatikan siswa lain yang dapat membaca dengan baik.⁷ Dari hasil penelitian Lyster ditemukan pula perilaku siswa seperti perilaku mengganggu teman.⁸ Perilaku tersebut terjadi karena siswa sudah putus asa sehingga mereka menolak untuk membaca dan memperlihatkan perilaku lain seperti memperhatikan teman lain, mengganggu bahkan adapula yang bermain sendiri di kelas.

Salah seorang guru yang memperhatikan siswa ketika mengganggu temanya saat proses membaca berlangsung memberikan hukuman dengan cara memerintahkan siswa untuk maju ke depan kelas.

⁷ Martini Jamaris, *op.cit.*, h.179

⁸ Solveig-Alma Halaas Lyster, *op.cit.*, h.10

siswa tersebut mau maju namun terlihat perilakunya yang gemetar karena gugup dan ketika di cemooh temanya ia hanya diam.

Menurut Penelitian yang dilakukan Lyster terhadap perilaku siswa di tingkat awal yang muncul akibat dari hambatan membaca ditemukan seorang siswa yang meninggalkan kelas setelah ia diperintah gurunya untuk membaca di depan kelas, siswa tersebut tidak hanya meninggalkan kelas bahkan ia pergi dari rumah setelahnya. Sebelumnya siswa belum pernah di perintah untuk membaca di depan kelas karena kebiasaanya membaca dalam hati.⁹

Siswa dengan hambatan membaca tersebut tidak menunjukkan perilaku seperti yang diungkapkan Lyster, karena kondisi dan tekanan yang dihadapi siswa berbeda. Siswa dalam penelitian sudah biasa untuk membaca, walau mendapat cemooh teman. Dan dalam kasus ini guru juga langsung menegur teman yang mencemooh. Sedangkan pada kasus Lyster sebelumnya siswa belum pernah membaca di depan kelas dan hanya membaca dalam hati. Setelah diperintah guru untuk membaca di depan kelas siswa tersebut merasa sangat tertekan karena semua orang menjadi tahu bahwa ia belum dapat membaca.

⁹ Solveig-Alma Halaas Lyster, *op.cit.*, h.10

3. Perilaku siswa hambatan membaca permulaan ketika mengikuti pembelajaran lain

Siswa hambatan membaca semangat menyelesaikan tugas belajarnya ketika pembelajaran lain seperti ketrampilan dan pelajaran di luar kelas . Pada saat pembelajaran matematika pun siswa terlihat lebih mau untuk menunjukkan dirinya seperti mau mengerjakan soal matematika tersebut di depan kelas dan tidak grogi. Ketika siswa mendapatkan pelajaran di mana ia harus menggabungkan gambar dengan bacaan sederhana, siswa dapat melakukannya dengan cepat tanpa bertanya pada teman.

Sebagian siswa dengan hambatan membaca lebih berhasil belajar tanpa membaca, pelajaran yang disajikan akan lebih mudah dikuasai jika pelajaran tersebut divisualisasikan.¹⁰

Terlihat dari perilaku berbeda yang ditunjukkan siswa dengan hambatan membaca ketika melakukan pembelajaran lain membuktikan bahwa siswa dengan hambatan membaca lebih menyukai pembelajaran di luar kegiatan membaca, walaupun ada sedikit bacaan, siswa akan lebih tertarik dan tidak gugup ketika menghadapi soal atau jawaban yang bergambar.

¹⁰ Cece Wijaya, *loc.cit.*

4. Perilaku siswa hambatan membaca permulaan ketika istirahat berlangsung

Siswa dengan hambatan membaca menunjukkan perilaku yang lebih santai ketika istirahat berlangsung, terlihat dari siswa yang biasa melamun di kelas ketika bermain bersama teman ia tidak menunjukkan perilaku tersebut. Siswa lainya juga menunjukkan perilaku yang sama yaitu mau bermain dan ngobrol bersama teman-temanya.

Masih dikutip dari penjelasan Cece Wijaya bahwa siswa hambatan membaca kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, tingkah lakunya tak cocok dengan teman-temanya yang akhirnya terisolasi dari pergaulan.¹¹ Lyster juga menyebutkan bahwa perilaku membuat siswa mengisolasi diri dari lingkungan karena rasa ketakutan.¹²

Berdasarkan hasil penelitian tidak ada siswa yang terisolasi dari lingkungan, mereka mau bermain bersama dengan teman-temanya. Walau ada beberapa teman siswa yang kerap menjahili siswa dengan hambatan membaca.

¹¹ Cece Wijaya, *loc.cit.*

¹² Solveig-Alma Halaas Lyster, *op.cit.*, h.10